

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade *problem solving* (penyelesaian masalah) telah dikaji secara luas oleh para peneliti seperti Newell & Shaw (1958), Gagne (1959), Jonassen (2003), Tang Keow, Ngang (2013), Casey Lee (2018), Driyas (2019). Dalam penelitian tentang penyelesaian masalah, kualitas mutu pembelajaran ditujukan pada bagaimana mentransformasikan makna belajar untuk siswa (Brooks & Dansereue, 1987). Penggabungan metode pembelajaran, seperti *discovery learning*, manipulasi konkret dan menghubungkan hal-hal yang lama dengan hal yang baru menimbulkan pembelajaran yang bermakna (Mayer & Wittrock, 1996). Pembelajaran bermakna harus dilakukan dengan cara mengintegrasikan sebuah konsep dengan konsep lain dalam sebuah jejaring yang berhubungan. Semakin banyak hubungan dengan konsep lain yang dibuat, semakin banyak makna yang diperoleh (Halpern: 1998).

Simon & Newell (1942) dalam (Lee, 2018), menjelaskan bahwa dalam penyelesaian masalah, tuntutan lingkungan harus menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya Lee (2018) menjelaskan bahwa apa yang diinginkan atau sebuah tujuan menjadi unsur penting dalam sebuah masalah, penyelesaian masalah dalam kasus ini bersifat normatif karena ditujukan untuk mencapai sebuah tujuan. Salah satu faktor yang membuat sebuah masalah dan moral saling berkaitan yaitu karena terlibat dalam pembuatan pilihan atau keputusan yang berpengaruh terhadap diri dan orang lain. Jadi, ada konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain dalam sebuah masalah. Ketegangan ini sering digambarkan sebagai dilema moral.

Penyelesaian masalah salah satu cara untuk pengembangan kognitif. Robert Solso (2015), menjelaskan bahwa perkembangan kognitif secara spesifik difokuskan pada perubahan dalam cara berpikir, memecahkan masalah, memori dan inteligensi. Kognisi manusia, ditinjau dari sudut perkembangan adalah hasil dari tahap-tahap perkembangan yang mulai prenatal hingga sepanjang hayat. Tang Keow Ngang (2013) menjelaskan bahwa seseorang yang menggunakan akal

pikiran dalam menyelesaikan masalah maka dia akan menghasilkan penyelesaian masalah baik.

Bentham (2001), menjelaskan bahwa penyelesaian masalah dapat diajarkan di Taman Kanak-kanak. Dalam menyelesaikan masalah, anak-anak membutuhkan objek yang jelas, gambar, diagram, dan model. Mulailah dengan objek yang nyata dan pelan-pelan meningkat kepada diagram dan gambar. Beberapa hal yang bisa membantu siswa yaitu (1) menggunakan objek, (2) menyelesaikan masalah di luar kelas dengan mencari pola (*looking for patterns*), (3) menebak dan mengecek (*guesing and checking*), (4) melukis gambar (*drawing pictures*), (6) membuat grafik (*making a graph*), (7) mengajar dengan project (*teach with project*).

Pemerintah Indonesia menganggap penting mempersiapkan peserta didik sejak TK untuk mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah. Rumusan tersebut terdapat dalam Capaian Pembelajaran pendidikan anak usia dini dalam kurikulum merdeka belajar yang berbunyi: Anak dapat mengenali dan melihat hubungan antar pola, simbol dan data serta dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui capaian pembelajaran tersebut peneliti melakukan penelitian awal di Taman Kanak-kanak X. Berdasarkan analisis kebutuhan ditemukan bahwa guru-guru telah mulai mempraktekkan penyelesaian masalah untuk anak TK, tapi masih belum sistematis sesuai langkah penyelesaian masalah. Hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Observasi Penelitian Pendahuluan

No	Fokus	Data
1	Pengetahuan tentang penyelesaian masalah	Taman Kanak-kanak X ditemukan bahwa telah dipraktekkan penyelesaian masalah dalam beberapa tema sains di sentra sains namun belum sempurna langkah pembelajaran penyelesaian masalah, Misalnya dalam mengajarkan proses terjadinya hujan dan gunung meletus. Guru bertanya pada anak-anak “Jika terjadi gunung meletus apa yang harus dilakukan?” jawaban anak beragam: (1) bersembunyi di bawah meja, (2) lari keluar, (3) disemprot, (4) panggil ambulans, (3) berdoa dan lain-lain. Dalam mengajarkan sains guru mengintegrasikannya dengan moral yaitu anak diajarkan saling menolong, jujur dan memuji asma Allah. Penjelasan: Guru hanya sebatas bertanya menggunakan Pertanyaan tingkat tinggi. Namun guru tidak memberikan

		jawaban penyelesaian masalah yang benar melalui diskusi tentang penyelesaian tindakan keselamatan yang benar ketika gunung meletus terjadi.
2	Apakah penting pengembangan penyelesaian masalah untuk anak TK	Ya sangat penting karena dalam pelaksanaan kurikulum merdeka menggunakan metode <i>active learning</i> dan dalam metode tersebut tidak hanya keaktifan anak yang dibutuhkan tetapi penting juga kemampuan penyelesaian masalah.

Berdasarkan tabel 1.1. di atas guru telah mempraktekkan penyelesaian masalah pada Taman kanak-kanak. Penyelesaian masalah masih belum dilakukan secara berurutan dan sesuai dengan kaidah teori ilmiah. Robert Maribe Branch (2009) menjelaskan bahwa setelah mengkaji lebih luas mengenai kesenjangan kinerja, maka langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi sumber penyebab kesenjangan. Dalam tataran praktek semua penyebab perbedaan kinerja bisa dikategorikan dalam 3 hal yaitu kurangnya sumber daya, kurang motivasi, dan kurang pengetahuan dan keahlian. Kesenjangan kinerja disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keahlian menggambarkan bahwa dalam diri seseorang ada potensi untuk melakukan tugas yang diinginkan dan ada keinginan untuk melakukan tugas-tugas seperti yang diharapkan. Namun, kemampuan intelektual dan kemampuan kerja untuk menampilkan sebagaimana yang diinginkan tidak jelas bagaimana caranya. Oleh karena itu pentingnya model pembelajaran sebagai respon terbaik atas kesenjangan kinerja dalam hal kurangnya pengetahuan dan keahlian. Dalam analisis kebutuhan juga ditemukan data bahwa guru-guru sudah mempraktekkan penyelesaian masalah yang diintegrasikan dengan moral. Misalnya dalam mengajarkan sains mengaitkan dengan moral.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mulai mengembangkan penyelesaian masalah namun masih kurangnya pengetahuan dan keahlian yang dimiliki guru untuk menstimulasi kemampuan penyelesaian masalah pada anak usia dini. Menurut guru mereka belum memiliki buku pedoman yang memadai untuk mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah di tingkat TK.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Pertama, penyelesaian masalah itu sangat penting untuk dikembangkan karena adanya tuntutan pengembangan kognitif sejak dini dalam kurikulum Taman kanak-kanak. Kedua, hasil analisis kebutuhan bahwa guru membutuhkan penjelasan ilmiah bagaimana mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah pada anak usia dini. Jika kemampuan penyelesaian masalah itu merupakan tuntutan pada tataran teoritis dan praktis maka selayaknya para guru dibekali dengan kemampuan penyelesaian masalah. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan misalnya guru profesional, buku-buku, langkah media dan sistem yang mendukung.

Penelitian ini akan mengembangkan sebuah model pembelajaran “Penyelesaian Masalah Terintegrasi Moral”. Konsep yang akan dikembangkan adalah teori penyelesaian masalah yang dikembangkan oleh (Jonassen, 2013) dan teori moral dari Kohlberg dan Thomas Lickona seperti kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, kasih, sikap positif, kerja keras integritas dan terima kasih. Adapun perilaku moral yang dikembangkan berasal dari TK setempat, seperti: ucapkan salam, terbiasa menjawab salam, membaca doa setiap mengerjakan sesuatu, berbakti kepada kedua orangtua (Birr walidain) dan guru, berani maju ke depan kelas, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, berani menjadi pemimpin, mau bekerja sama dan tolong-menolong, mau mengendalikan emosi, mampu mengikuti tata tertib sekolah/ kelas, bersikap mandiri, terbiasa mengucapkan terima kasih, tepat waktu berangkat ke sekolah, merapikan mainan setelah bermain (Ketilang Kindergarten, 2018). Juga dikembangkan moral jujur, bersih, rapi, mandiri, bernalar kritis. Hal itu sejalan dengan moral yang dikembangkan adalah macam-macam karakter dari karakter pelajar Pancasila: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sedangkan dasar pengembangannya adalah kurikulum merdeka untuk anak TK.

Pada setiap langkah penyelesaian masalah akan dimasukkan nilai moral. Moral akan diintegrasikan dalam tujuan, materi, media dan assesmen. Metodologi penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah *Research*

and Development (R&D) atau dalam Bahasa Indonesia penelitian dan pengembangan. Penelitian R and D merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memperbaiki keefektifan atau produk pendidikan tersebut. Produk-produk pendidikan yang dihasilkan dapat berupa perangkat keras (seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas dan laboratorium, dan perangkat lunak (seperti program pengolahan pendidikan).

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada cara integrasi penyelesaian masalah dengan moral pada anak usia dini di Taman kanak-kanak. Mengingat keterbatasan waktu maka penelitian ini hanya dilakukan pada jam sekolah di TK. Pembatasan dari segi tempat, hanya di 4 TK di wilayah Tangerang Selatan. Pembatasan juga dilakukan pada konsep penyelesaian masalah yang dikemukakan oleh Jonassen kemudian diringkas menjadi 4 langkah. Dibatasi juga pada analisis kebutuhan, langkah pengembangan, cara validasi dan uji efektivitas, anak usia dini di TK B.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana proses analisis kebutuhan *Pembelajaran Penyelesaian Masalah Terintegrasi Moral* TK di wilayah Tangerang Selatan?
2. Bagaimanakah proses pengembangan model *Pembelajaran Penyelesaian Masalah Terintegrasi Moral* TK di wilayah Tangerang Selatan?
3. Bagaimanakah kelayakan model *Pembelajaran Penyelesaian Masalah Terintegrasi Moral* TK di wilayah Tangerang Selatan?
4. Apakah *Model Pembelajaran Penyelesaian Masalah Terintegrasi Moral* efektif untuk meningkatkan hasil belajar TK di wilayah Tangerang Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan Model Pembelajaran Penyelesaian Masalah Terintegrasi Moral. Adapun tujuan secara khusus adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan proses analisis kebutuhan *Pembelajaran Penyelesaian Masalah Terintegrasi Moral* TK di wilayah Tangerang Selatan
2. Menghasilkan proses pengembangan model *Pembelajaran Penyelesaian Masalah Terintegrasi Moral* TK di wilayah Tangerang Selatan
3. Menghasilkan model *Pembelajaran Penyelesaian Masalah Terintegrasi Moral* yang layak TK di wilayah Tangerang Selatan
4. Menghasilkan Model *Pembelajaran Penyelesaian Masalah Terintegrasi Moral* yang efektif TK di wilayah Tangerang Selatan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna secara teoritis dan praktis

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memperkaya khazanah intelektual dalam bidang kajian analisis kebutuhan, langkah-langkah pengembangan model pembelajaran, validasi desain pembelajaran, dan uji efektivitas produk pendidikan anak usia dini terutama konsep penyelesaian masalah dan moral.

2. Praktis

1. Siswa: akan terlatih kemampuan penyelesaian masalah dan mendapat pengembangan moralnya dengan baik
2. Guru: sebagai buku pedoman dalam mengajar secara integrasi kemampuan penyelesaian masalah dengan moral.
3. Bagi peneliti akan menjadi *preliminary research* untuk penelitian selanjutnya.

F. Kebaruan Penelitian

Kebaruan atau *Novelty* penelitian ini sebagai berikut:

Penyelesaian masalah telah dipelajari secara luas oleh peneliti dalam beberapa dekade seperti Gagne (1959), Jonassen (2003), Newel and Shaw (1958). Penelitian Rachell Keen dengan judul: "*The Development of Problem Solving in Young Children: A Critical Cognitive Skill*", menjelaskan bahwa desain lingkungan yang memberanikan dan meningkatkan penyelesaian masalah pada anak-anak. Keen melakukan penelitian tentang perkembangan kognitif, perkembangan motorik. Design lingkungan sedemikian rupa memberanikan menyelesaikan masalah pada anak-anak.

Penelitian (Yu et al., 2015) berjudul *Enhancing students problem solving skills through contexts based learning*. *Contexts based-learning* efektif memungkinkan siswa untuk menyelesaikan proses penyelesaian masalah. Tang Keow Ngang (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Developing instruments to measure thinking skills and problem solving skills among Malaysian Primary school pupils*”. Ngang melakukan penelitian untuk mengembangkan instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah menggunakan *De Bono Cort thinking toll*. Ngang mengatakan berpikir adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau kewajiban dan dia menyelesaikan secara intelek dan rasional kemudian menyiapkan cara penyelesaian untuk memberikan solusi yang baik. Dila wahyuni (2020) meneliti “Efektivitas E-modul berbasis *Problem Solving* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik”. Wahyuni mengatakan bahwa e-modul berbasis penyelesaian masalah dapat digunakan untuk megembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. AT. Astuti (2020) meneliti “*Development of assessment instruments to measure problem solving skills in senior High scholl*”.

Penelitian (Lee-Cultura et al., 2021) yang berjudul: *Children’s play and problem-solving in motion-based learning technologies using a multi-modal mixed methods approach* (MMD) menjelaskan bahwa analisis kolektif dari MMD dan kode video memberikan penjelasan kinerja tugas anak-anak melalui pertimbangan pengalaman belajar holistik. Akhirnya, peneliti menerapkan pemodelan prediktif untuk mengidentifikasi sinergi antara berbagai pengukuran MMD dan bermain anak-anak dan perilaku penyelesaian masalah. Penelitian ini menyoroti peluang yang ditawarkan dalam pertemuan pengkodean video (metode tradisional dalam mempelajari ilmu pengetahuan) dan MMD (yang baru muncul) metode yang memanfaatkan proliferasi sensor).

Penelitian bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran penyelesaian masalah yang akan diintegrasikan dengan moral untuk anak usia dini pada TK. Cassey Lee (2018), menjelaskan bahwa penelitian tentang penyelesaian masalah dalam domain moral telah dimulai oleh Herbert Simon

dan Allen Newell dalam penelitian bagaimana manusia menyelesaikan masalah yang dibingkai dalam kerangka “*Information Processing System (IPS)*”. Berbagai batasan antara tuntutan lingkungan dan IPS disarankan sebagai hal yang sangat penting sebagai kerangka untuk melakukan penelitian perbandingan *intra* dan *inter species moral problem solving*. Selanjutnya Lee menjelaskan bahwa tujuan apa yang diinginkan menjadi unsur terpenting sebuah masalah, Penyelesaian masalah dalam kasus ini bersifat normatif karena ditujukan untuk mencapai sebuah tujuan. Salah satu faktor yang membuat sebuah masalah dan moral saling berkaitan yaitu karena terlibat dalam pembuatan pilihan atau keputusan yang berpengaruh terhadap diri dan orang lain. Jadi, ada konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain dalam sebuah masalah. Ketegangan ini sering digambarkan sebagai dilema moral. Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa dilema moral terjadi karena konflik antara dua kepentingan yaitu memilih apa yang diinginkan dan apa yang dibenarkan oleh masyarakat, hal ini sangat susah. Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk siswa memilih antara dua situasi, memilih yang tidak menyenangkan atau mengambil keputusan yang benar. Bagaimana mengatasi dilema ini?

Penelitian (Garrigan et al., 2018) dengan judul: *Moral decision-making and moral development: Toward an integrative framework* (Garrigan et al., 2018)(Garrigan et al., 2018) (Garrigan et al., 2018) yang meneliti faktor situasional, dan bagaimana proses kognitif dan afektif memandu keputusan moral dimasukkan ke dalam kerangka Pemrosesan Informasi Sosial-Pengambilan Keputusan Moral (SIP-MDM), menggambar pada teori dan temuan dari psikologi perkembangan dan ilmu saraf sosial.

Dapat disimpulkan bahwa kebaruan dari penelitian ini adalah pada variabel pembelajaran penyelesaian masalah terintegrasi moral pada usia 5-6 tahun. Penelitian ini juga dikembangkan berbasis kurikulum Merdeka untuk anak usia dini. Dengan mempelajari penyelesaian masalah terintegrasi masalah akan membiasakan anak-anak menyelesaikan masalah-masalah kecil yang dihadapi dan memiliki moral yang baik.

G. Road Map Penelitian

Roadmap merupakan peta jalan penelitian untuk memahami masalah yang sedang dikaji. *Roadmap* penelitian pengembangan model pembelajaran penyelesaian Masalah terintegrasi moral pada anak usia dini dapat dilihat pada bagan 1.1

Bagan 1.1 Roadmap penelitian dan Pengembangan Pembelajaran

